

## TREN KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN DI BETAWI DALAM MERESPON PERISTIWA POLITIK DI INDONESIA

**Muhammad Khoirul Anwar**

Institut PTIQ Jakarta

khoirulanwar@ptiqi.ac.id

**Abstract:** *This article aims to reveal the portrait of the study of the interpretation of the Qur'an in Betawi, by taking case studies in several taklim assemblies in the Betawi community led by Betawi scholars. The question posed is, how is the dynamics of the study of Al-Qur'an interpretation in the Betawi community, especially when there is an issue of blasphemy against the former Governor of DKI Jakarta, Ahok? This article is written using Gadamer's theory of interpretive constructs which includes elements of interpreter history, pre-understanding, text horizon and reading. This article shows that the study of Tafsir Al-Qur'an in the Betawi community has been running for several years. As in general, the Betawi people make mosques and prayer rooms as taklim assemblies or places to seek religious knowledge guided by ustaz or formerly known as mualiim. The pattern of the resulting study cannot be separated from the social background and education of the teacher, so that each object of this research has a distinctive character. The study method is taught thematically either following developing issues or by following the order of juz Mushaf Al-Qur'an.*

**Keywords:** *Study of Tafsir Al-Qur'an, Betawi, Politics*

### PENDAHULUAN

Kajian tafsir Al-Qur'an di Nusantara bisa dikatakan sebagai tren baru setelah corak keilmuan di Nusantara ini didominasi oleh tren Fiqih yang sebelumnya juga populer dengan tasawuf.<sup>1</sup> Baidan mengklasifikasikan, kajian Al-Qur'an di Indonesia dimulai dari era klasik, yaitu abad VII-XV M, yang dalam konteks penafsiran Al-Qur'an hanya ditemukan penafsiran Al-Qur'an dengan cara mengintegrasikannya dengan ilmu-ilmu lain, seperti tasawuf, seni, teologi, dll. Bukti ini bisa mengacu pada ajaran Walisongo yang dikenal ada istilah *molimo* (tidak berkehendak melakukan lima hal yang terlarang).<sup>2</sup> Kemudian di abad 17 M baru ditemukan karya tafsir yang mapan karya Abdurrauf as-Singkili (w. 1693). Selama ini tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* karya Abdurrauf ini masih dianggap sebagai karya tafsir Nusantara pertama kali yang ditulis secara utuh dari juz pertama sampai akhir.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Mizan, 1995), hal. 12. Martin menyebut, di era risetnya yang dilakukan pada tahun 1990an itu, keilmuan pesantren dimoniasi dengan kajian Tafsir, Ushul Fiqih dan Hadits.

<sup>2</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia* (Jakarta: Tiga Serangkai, 2003). Hal. 31-32

<sup>3</sup> Bruinessen, *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat.*, hal. 12

Kajian Al-Qur'an secara ilmiah di Nusantara memang baru ditemukan belakangan, meskipun posisi Al-Qur'an menjadi pelajaran dasar bagi masyarakat sudah lazim dilakukan sejak lama.<sup>4</sup> Menurut Atjeh, pada saat itu pengajaran Al-Qur'an dilakukan oleh individu di rumahnya masing-masing, maupun di mushala, langgar, surau, dan masjid, dengan cara guru membacakannya sambil menunjuk huruf-huruf yang dibacakan lalu murid mengikutinya. Adapun ciri khas pengajiannya dimulai dari juz 'amma karena terdapat kepentingan praktis, yaitu bisa digunakan untuk bacaan shalat dan amaliah sehari-hari.<sup>5</sup>

Cara ajar seperti itu masih lazim digunakan dalam pengajaran Al-Qur'an sebagai pendidikan dasar hingga saat ini yang aktifitasnya sering disebut "ngaji atau mengaji." Pada konteks ini memang tidak menjadi fase mempelajari isi teks Al-Qur'an, dan hanya menekankan pada sisi membacanya saja.<sup>6</sup> Hal serupa juga terjadi di tempat-tempat taklim yang ada di Betawi maupun tempat lainnya, sampai saat ini masih banyak ditemukan pengajian-pengajian yang diselenggarakan di Mushala maupun masjid.

Eksistensi tempat-tempat taklim di Betawi seperti itu jika dilihat secara historis sudah banyak ditemukan di era Kesultanan Jayakarta yang dibombardir VOC pada tahun 1619 M.<sup>7</sup> Ini sekaligus menunjukkan bahwa tempat-tempat ibadah dan lembaga pendidikan Islam yang menyatu dengannya sudah ada di Betawi 5 abad yang lalu meskipun di perjalanannya mengalami resistensi akibat gejolak sosial politik penjajah.

Hal yang menarik adalah, bagaimana perjalanan pengajian-pengajian di Betawi selama ini? tulisan ini akan mengurai sebagian dari kasus saja terkait dengan problem itu, yaitu secara spesifik melihat dinamisasi perjalanan pengajian tafsir Al-Qur'an di Betawi dengan mengambil studi riset di masjid Baitussalam, Tangerang Selatan, Majelis Taklim Ainal Yaqin, di Kalibata, dan Mushala an-Namy, Pesanggrahan. Yang masing-masing merupakan basis masyarakat Betawi sebagai pelopor kegiatan baik sebagai jamaah maupun sebagai pengajar. Namun riset ini khusus menganalisa pengajar yang terlibat.

Studi ini juga bersinggungan dengan beberapa riset ilmiah yang sudah ada sebelumnya berkaitan dengan kajian Al-Qur'an dari segi bacaan teks maupun pemahaman terhadap teks. Seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar Atjeh dalam bukunya *Sedjarah Al-Qur'an*. Dalam buku

---

<sup>4</sup> Karel A Steenbrink, *Pesantren, madrasah, sekolah: pendidikan Islam dalam kurun moderen* (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1986). Hal. 10

<sup>5</sup> Abu Bakar Atjeh, *Sejarah Al-Quran* (Djakarta: Sinar Pudjangga, 1986). Hal. 279-286

<sup>6</sup> Steenbrink, *Pesantren, madrasah, sekolah: pendidikan Islam dalam kurun moderen.*, hal. 12

<sup>7</sup> CR Boxer, *Sejarah VC dalam Perang dan Damai 1602-1799* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983). Hal. 10

itu Atjeh merupakan pelopor kajian sejarah Al-Qur'an di Indonesia. Atjeh melihat kegiatan belajar Al-Qur'an yang dimulai dari pembacaan terhadap teks, pemahaman dan penggunaannya sebagai bahan ajar di lembaga pendidikan sejak era awal datangnya Islam hingga tahun 1950 an.

Beriringnya waktu perkembangan tentang kajian Al-Qur'an semakin pesat, sehingga apa yang dilakukan Atjeh tentu perlu dilanjutkan. Riset setelahnya yang melengkapi itu dilakukan oleh Howard M. Federspiel dalam bukunya yang diterjemahkan, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*,<sup>8</sup> Federspiel melihat semua literatur yang berkaitan dengan kajian Al-Qur'an, baik yang membahas tentang ilmu tafsir, tafsir, terjemahan Al-Qur'an serta karya-karya lain yang berkaitan dengan kajian Al-Qur'an. Kekurangannya Federspiel tidak melihat kajian-kajian Al-Qur'an yang dilaksanakan di majelis taklim yang ada di masyarakat.

Karya berikutnya ada riset Nashrudin Baidan dengan bukunya *Perkembangan Tafsir di Indonesia*. Baidan hanya melakukan kompilasi dari berbagai tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh ulama Nusantara dari era klasik hingga era modern kurun ketiga. Di kurun ketiga ini, Baidan melihat kajian Al-Qur'an di Madrasah, Pesantren dan Perguruan Tinggi Agama Islam. Kajian Al-Qur'an di masyarakat tidak ia sentuh meskipun studinya dilanjutkan pada tahun 2019 silam dengan judul *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Asia Tenggara*.<sup>9</sup> Riset lainnya juga dilakukan oleh Anne K. Rasmussen yang melihat bagaimana bacaan Al-Qur'an ditradisikan oleh pembaca Al-Qur'an dengan berbagai seni dan juga digunakan untuk tampil di depan publik.<sup>10</sup>

Kajian Al-Qur'an di majelis taklim merupakan kegiatan yang dilaksanakan masyarakat akar rumput yang dalam konteks tertentu terdapat hal-hal menarik yang perlu dilihat. Di antaranya bisa mempertanyakan bagaimana dinamika kajian tafsir Al-Qur'an dalam siklus sosial kemasyarakatan, yang di dalamnya tidak lepas dari gejolak politik, pembangunan sosial, ideologi dan lain sebagainya.

Artikel ini bersinggungan dengan buku Islah Gusmian yang berjudul *Tafsir Al-Qur'an dan Kekuasaan di Indonesia: Peneguhan, Kontestasi dan Pertarungan Wacana* yang terbit

---

<sup>8</sup> H.M. Federspiel, *Kajian al-Quran di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. oleh T. Arifin dan R.T. Hidayat (Bandung: Mizan, 1996). Hal. 201

<sup>9</sup> Nashruddin Baidan dan Erawati Aziz, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Asia Tenggara* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2018).

<sup>10</sup> Anne K. Rasmussen, *The Recited Qur'an and Islamic Music in Indonesia*, (California: University of California Press, 2010). Muhammad Khairul Anwar, "KETIDAKBIASAN GENDER DALAM TRADISI SEMA'AN AL-QUR'AN," *Jurnal Nida' Al-Qur'an* 3, no. 1 (2018): 35-46.

pada tahun 2019.<sup>11</sup> Dalam buku tersebut, Gusmian dalam buku tersebut menyoroti era terjadinya masifnya publikasi tafsir Al-Qur'an pada masa Orde Baru. Gusmian secara pragmatis membagi penafsir Al-Qur'an dalam menyikapi peristiwa politik ada dua, yaitu yang mendukung dan melawan. Serta menambahkan satu model lagi yang diam saja, artinya tidak menolak dan juga tidak mendukung.

## **KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN**

Kajian Tafsir Al-Qur'an selama ini dilihat oleh para peneliti melalui dua model. *Pertama*, dengan membaca teks Al-Qur'annya saja sebagai tilawah (*reciting*). *Kedua*, Al-Qur'an dipahami makna teksnya atau penafsiran. Dua model tersebut melahirkan banyak disiplin keilmuan tersendiri.

Di Indonesia untuk kelompok pertama muncul berbagai metode baca Al-Qur'an, yang sampai saat ini bisa dilihat ada panduan membaca dengan buku Iqra', Qiraati, Al-Baghdadi, Mafaza, dll. Begitu juga model yang kedua juga melahirkan banyak disiplin ilmu baik yang berkaitan dengan penafsiran Al-Qur'an sebanyak 30 juz maupun hanya sebagian saja (tematik) atau yang berkaitan dengan penafsiran (ilmu tafsir).

Menariknya lagi kajian Al-Qur'an di Indonesia ini bisa dikatakan dinamis dan terus berkembang. Sesuai watak aslinya kalau dilihat dengan realitas sejarah peradaban Islam memang eksistensi Al-Qur'an merupakan teks keagamaan yang sangat produktif melahirkan teks-teks turunan dalam banyak konteks pemikiran maupun sudut pandang. Seyyed Hossein Nasr secara tegas mengatakan bahwa Al-Qur'an juga melahirkan cerminan-cerminan eksotis yang dipraktikkan umat manusia, seperti tasawuf dan seni yang diyakini bisa mengasah kejernihan spiritual.<sup>12</sup>

Di konteks yang lain, lahir juga penafsiran Al-Qur'an yang selama ini identik dengan ketergantungannya yang sangat kuat terhadap *nash* atau text. Dalam beberapa tulisan biasa disebut dengan istilah *Hadarat al-Nash* (budaya teks).<sup>13</sup> Hampir seluruh kegiatan dan amalan sehari-hari, lebih-lebih yang terkait dengan ibadah, baik yang menyangkut akidah atau rukun

---

<sup>11</sup> Islah Gusmian, *Tafsir Al-Qur'an dan Kekuasaan di Indonesia: Peneguhan, Kontestasi dan Pertarungan Wacana* (Yogyakarta: Yayasan Salwa Dewa, 2019).

<sup>12</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality*, (New York: State University of New York, 1987). Hal. 103

<sup>13</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006

iman maupun ritual ibadah atau rukun Islam yang dilakukan sehari-hari, semuanya hampir berlandaskan pada nash atau teks.

Karena agama Islam tidak hanya terkait dengan keyakinan dan ritual saja, akan tetapi juga berkaitan dengan persoalan-persoalan lain seperti kepemimpinan, komunikasi antara sesama, pengembangan lingkungan, kelembagaan, pendidikan, ekonomi, bahkan terkait dengan alat-alat, simbol-simbol yang dipergunakan dan seni. Dalam wilayah kelompok yang terakhir ini menganggap sangat sulit sekali jika semuanya memang dipatenkan harus ada rujukan teks atau nash-nya. Dalam tataran inilah Amin Abdullah sering mengutip pendapat Saeed dengan ungkapan *al-Nushūsh mutanahiyah wa al-Wāqī'i ghairu mutanahiyah* (Nash atau teks itu memang sangat terbatas, padahal fenomena alam tidak pernah berhenti, baik yang bersifat sosial kemasyarakatan maupun lainnya).<sup>14</sup>

Sebagai jalan mengungkapkan pesan-pesan Tuhan yang terkandung dalam Al-Qur'an, praktik penafsiran Al-Qur'an sangat terkait dengan dengan peran akal yang disusun secara sistematis dan logis. Meminjam istilah Hasan Hanafi mendialogkan antara teks dengan konteks *Min al-Nash ilā al-Wāqī'i*.<sup>15</sup> Karena permasalahan umat berhubungan dengan fenomena sosial yang tidak bisa terpisahkan. Hasan Hanafi juga memiliki pandangan Hermeneutika tersendiri dan menawarkan konsep pembaharuan untuk menemukan jawaban atas problematika sosial. Dalam bukunya *al-Turāts wa al-Tajdīd*, di antara langkah-langkah (*Thurūq al-Tajdīd*) adalah pemahaman kebahasaan, analisa terhadap problem kekinian, konteks dan tradisi.<sup>16</sup>

Maka munculnya sebuah Tafsir dengan peristiwa konteks tidak bisa dipisahkan. Oleh sebab itu, penafsir Al-Qur'an, sebagai subjek berperan penting di dalam mengungkapkan pesan-pesan Tuhan tersebut dan sekaligus mengungkapkan pandangan-pandangan sosial keagamaannya. Pada sisi yang lain, secara fungsional tafsir Al-Qur'an merupakan upaya pemenuhan dasar-dasar teologis bagi kehidupan umat Islam. Setiap perilaku dan moral dalam berkehidupan dirujuk pada Al-Qur'an.<sup>17</sup> Menempatkan Al-Qur'an sebagai basis teologis dari seluruh tata nilai dan moral kehidupan tersebut melahirkan konsekuensi yang bersifat sosial dan politik dimana dalam praktek penafsiran yang terjadi tidak semata-mata proses interaksi

---

<sup>14</sup> M. Amin Abdullah, *et.al, Metodologi Fiqh Sosial*, Pati: STAI Mathli'ul falah, 2015, hal. 6

<sup>15</sup> Hasan Hanafi, *Min al-Nash ilā Al-Wāqī'*, Kairo: Markāz al-Kitāb li al-Nasyr, 2004).

<sup>16</sup> Hasan Hanafi, *al-Turāts wa al-Tajdīd*, Mesir: al-Muassah al-Jāmiyah, 1992, hal. 109-115

<sup>17</sup> Seyyed Hossen Nasr, *Islam Dalam Cita dan Fakta*, diterjemahkan oleh Abdurrahman Wahid dan Hashim Wahid, Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1981, hal. 38

penafsir dengan teks Al-Qur'an, tetapi pada saat yang sama, mereka juga berdialektika dengan sejarah, orang-orang yang mereka hadapi, dan problem-problem sosial-politik yang terjadi.

Hasan Hanafi seorang pemikir progresif dari Mesir mengintroduksi hermeunetika Al-Qur'an yang bersifat spesifik, temporal, dan realistik. Menurutnya hermeunetika Al-Qur'an memang sudah seharusnya direkonstruksi dari latar belakang pandangan wacana dimana seorang interpretator itu hidup yang bisa dimulai dari riset atas fenomena sosial kemasyarakatan. Memang menurut Hanafi ini, penafsiran terhadap teks itu seyogyanya berpijak pada peristiwa sosial kemasyarakatan lebih dahulu, kemudian barulah kembali merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an. Hanafi juga menambahkan bahwa rujukan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an nantinya akan mendapatkan jawaban teoritis yang bisa diterapkan ke medan masyarakat.<sup>18</sup>

Hans George Gadamer secara sistematis telah menguraikan tentang bagaimana unsur-unsur dasar sebuah penafsiran dilakukan dengan baik. Menurutmya, suatu penafsiran teks selalu melalui empat elemen utama, yaitu keterpengaruhan sejarah, adanya pra pemahaman penafsir (yang diwarnai oleh tradisi dimana penafsir berada), fusi antara horizon teks dan horizon pembaca, dan penerapan tiga unsur diatas. Setelah proses memahami dan menafsirkan, seorang penafsir menurutnya mestinya menerapkan pesan-pesan atau ajaran-ajaran pada masa ketika teks kitab suci itu ditafsirkan kedalam konteks kekinian. Dalam konteks ini, Gadamer berpendapat bahwa pesan yang harus diaplikasikan pada masa kini, ketika penafsiran dilakukan, bukan makna literal teks, tetapi makna yang berarti.<sup>19</sup>

Teori Gadamer di atas bisa digunakan untuk membaca aktifitas pembacaan teks dengan maksud melakukan penafsiran. Penafsir tidak luput dari keterpengaruhan sejarah, pra pemahaman serta keterlibatannya terhadap konteks. Artinya, penafsir sanga terlibat terhadap produksi makna yang secara subyektif berarti untuk konteks yang sedang dihadapi. Dengan demikian yang menjadi tolok ukur yang bisa dilakukan analisa adalah hasil yang disampaikan oleh penafsir sebagai pijakan awal untuk melakukan pelacakan terhadap sumber, serta berbagai latar belakang yang mempengaruhi.

Dalam artikel ini, teori Gadamer penulis gunakan untuk menganalisa kajian tafsir Al-Qur'an di Betawi, yang menelusuri latar belakang pendidikan maupun sosial pengajarnya yang mengantarkan terjadinya pra pemahaman dan pengajarannya sesuai dengan horizon yang

---

<sup>18</sup> Hasan Hanafi, *Dirāsat Islāmiyyah*, Kairo: Maktabah al-Anjilu al-Misriyyah, 1981, hal. 69

<sup>19</sup>Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, diterjemahkan oleh Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall, London: Continuum, 2006, hal. 8

dimiliki. Sebab pemikiran yang dimiliki oleh pengajar tidak lepas dari keterlibatan sejarah yang ada dalam diri pengajar, penalaran yang dimiliki dan juga hubungannya dengan konteks.

## **PENGAJIAN AL-QUR'AN DI BETAWI**

Potret masyarakat Betawi yang dikenal religius, menggunakan Al-Qur'an sebagai bacaan sakral dalam praktik ibadah dan budaya sosial setiap hari. Seperti digunakan sebagai bacaan tahlil, acara maulid, pernikahan, khitanan, selain digunakan sebagai pengajian di majelis taklim baik di masjid maupun mushala, atau di rumah para tokoh agama. Fakta seperti ini lazim dilakukan oleh masyarakat religius di semua wilayah. Seperti temuan Rafiq dalam disertasinya, bahwa Al-Qur'an dijadikan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Banjar mulai dari lahir hingga kematian.<sup>20</sup>

Latar belakang seperti itu terjadi karena memang pada dasarnya semenjak Al-Qur'an diturunkan sudah menciptakan kultur dan budaya baru di masyarakat. Misalnya cerita Said al-Khudri yang menceritakan bahwa ada sahabat yang mengamalkan bacaan surah al-Ikhlâs berkali-kali setiap hari. Lalu ada sahabat lain yang melaporkan perihal itu kepada Nabi Muhammad karena dinilai mengabaikan satu hataman Al-Qur'an. Namun Nabi membenarkan apa yang dilakukan oleh sahabat terlapor dengan mengatakan, “membaca tiga kali surah al-Ikhlâs sama dengan menghatamkan satu Al-Qur'an.”<sup>21</sup>

Praktik bacaan sebagian dari ayat Al-Qur'an demikian juga lazim digunakan oleh masyarakat Indonesia, misalnya untuk acara sakral tertentu. Seperti yang digunakan dalam bacaan tahlil, paling tidak membaca surah *Mu'awwidzatain*, *al-Ikhlâs* dan *ayat Kursi* (surah al-Baqarah ayat 255) atau membaca surah Yasin.<sup>22</sup> Sebagai aktifitas ritual yang mentradisi dan diyakini oleh para ilmuwan sebagai bentuk dari akulturasi agama ke budaya, namun ada sebagian muslim yang tidak melakukan aktifitas ini dengan alasan tidak diajarkan oleh nabi Muhammad. Atau lebih kerasnya menuduh bahwa praktik tahlil yang dibaca bertepatan dengan 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1000 hari di masyarakat sebagai amalan bid'ah. Tetapi ini tidak terjadi di Betawi, yang masih kental dengan praktik ritual tahlilan, yasinan, dan lain sebagainya.

---

<sup>20</sup> Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community* (Philadelphia: UMI Publishing, 2014). Hal. 64

<sup>21</sup> Abi Ubaid Qasim bin Salman, *Fadhâil Al-Qur'ân*, Bairut: Dâr Kutûb al-'Ilmiyyah, 1991, hal. 142

<sup>22</sup> Bambang Pranowo, *Islam Faktual: Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Yogyakarta: Adicita Karyanusa, 1999, hal. 3

Fakta itu juga bisa ditarik akar sejarahnya bahwa Islam di Betawi memang dahulu disebarkan oleh para ulama yang memiliki prinsip keagamaan multikultural<sup>23</sup> sehingga corak keagamaan yang berkembang di masyarakat masih kental dengan perawatan terhadap tradisi. Seperti digunakannya Ondel-ondel untuk acara-acara sakral, penggunaan roti buaya untuk acara pernikahan, ziarah kubur, majelis shalawat, dll.

Corak beragama tersebut juga tidak lepas dari peranan ulama yang mendapatkan posisi sebagai elite politik di Betawi. Menurut Derani, perubahan tersebut baru terjadi pada abad 19 yang sebelumnya ulama di Betawi menempati posisi kelas bawah akibat penindasan yang dilakukan oleh kolonial.<sup>24</sup> Tentu saja dampak tersebut juga merambah pada model dan ruang lingkup dakwah yang dilakukan di Betawi.

Temuan dari riset ini, dalam konteks kajian tafsir Al-Qur'an yang dilakukan di Masjid Baitussalam Pamulang, merupakan salah satu masjid di Selatan Jakarta yang diprakarsai oleh kelompok masyarakat Betawi. Ustaz yang mengajar pengajian tersebut juga putra asli Betawi yang menimba ilmu agama dari beberapa pondok pesantren. Corak seperti itu berpengaruh pada orientasi dan model dari kajian.

Dalam konteks model atau metode, kajian Tafsir Al-Qur'an yang penulis temukan di masjid Baitussalam menggunakan metode tematik, meskipun yang menjadi acuan adalah kitab *Tafsir Jalalain*, namun sistem pembacaannya sesuai pilihan ustaz. Untuk suasana politik khususnya di era riuhnya perpolitikan yang menyangkut mantan Gubernur DKI Jakarta sebagai terdakwa penistaan agama, pada tahun 2017, pengajar tafsir Al-Qur'an di Masjid Baitussalam tidak membawanya di sela-sela kajian tafsir dilangsungkan. Ini berbeda dengan yang disampaikan para khatib Jum'at dan majelis taklim ibu-ibu hari Senin yang dipimpin oleh ustazah setempat yang menaruh kepanatikan terhadap imam besar FPI.

Hal itu tidak muncul di pengajian tafsir, terlihat tidak terjadi tensi tegang dari pengajar tafsir dengan suasana politik yang sedang riuh, dan tidak memberikan respon mendalam terkait peristiwa tersebut. Ustaz yang berlatar belakang dari Pondok Pesantren di Jawa Timur tersebut lebih membawanya pada cakralawa luas, yang berkaitan dengan isu-isu sains, mukjizat, dan spiritual.

Temuan tersebut hampir mirip dengan riset yang penulis lakukan pada Majelis Taklim Ainal Yaqin, di Kalibata. Di Majelis tersebut sebenarnya lebih fokus pada kajian kitab Fiqih,

---

<sup>23</sup>Koentjoroningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1982. hal. 89

<sup>24</sup>Saidun Derani, "Ulama Betawi Prespektif Sejarah," *Al-Turats* XIX, no. 2 Juli 2013. hal. 203

*Safinatun Naja, Irsyadu 'Imad* yang sudah berlangsung dari tahun 2010. Namun dalam interview yang penulis lakukan dengan ustazah yang mengajar, semenjak tahun 2017 pengajar lebih banyak menyampaikan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an daripada keseluruhan mengacu pada isi kitab-kitab tersebut. Metode penyampaian yang dilangsungkan pada pengajian "setiap malam Selasa" tersebut ketika bertemu dengan ayat-ayat Al-Qur'an diberikan penjelasan dengan menggunakan pendekatan kebahasaan.

Pada saat terjadi peristiwa gejolak politik di DKI pada tahun 2017, ustazah yang mengajar yang merupakan putra asli Betawi dan juga keluarga tokoh setempat mengakui mendapat pertanyaan soal responnya terhadap isu penistaan agama melalui Al-Maidah 51. Ustazah tersebut menjelaskan apa adanya terkait pendapatnya saat itu yang cenderung mendukung fatwa MUI yang membenarkan Ahok sebagai pelaku penista agama. Namun tidak selalu dibawa pada saat kajian dilangsungkan secara rutin tersebut.

Secara latar belakang pendidikan dan sosial, ustazah yang mengajar merupakan alumni dari salah satu pondok pesantren modern yang ada di Bogor, kemudian melanjutkan studi sarjana di Timur Tengah. Temuan itu tidak sama dengan kajian tafsir Al-Qur'an yang dilakukan di Mushola an-Namy, Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Pengajian tafsir yang diadakan setiap malam senin tersebut diajar oleh putra asli Betawi yang secara latar belakang pendidikan dan sosial merupakan keluarga tokoh setempat dan lulusan dari Universitas Islam di Jakarta.

Di era 2017, ia memang sering mendapat pertanyaan seputar sikapnya berdasarkan argument teologis terhadap sikap mantan Gubernur DKI yang tertuduh menistakan agama melalui al-Maidah 51. Namun ia dengan tegas menolak jika kata "wali" yang diperdebatkan itu bermakna gubernur dan menurutnya tidak ada pertentangan dalam Islam terhadap pemimpin non muslim sekalipun di daerah berpenduduk muslim sebagai mayoritas.

## **KESIMPULAN**

Kajian tafsir Al-Qur'an memiliki warna dan corak sesuai dengan latar belakang keilmuan maupun sosial yang dimiliki oleh pengajinya (*reader or intepretator*). Demikian halnya yang terjadi pada obyek kajian ini di lingkup pengajian tafsir Al-Qur'an di kawasan majelis taklim baik di masjid maupun di mushala oleh masyarakat Betawi, khususnya ketika menyikapi peristiwa perpolitikan 2017 yang melibatkan mantan Gubernur DKI Jakarta, Ahok. Temuan ini menjawab bahwa hadirnya pengajar tafsir yang di lingkungan masyarakat Betawi sering dimintai fatwa terkait Al-Maidah 51, namun obyek yang penulis temukan terhadap

beberapa pengajar tafsir Al-Qur'an di Betawi tidak terjadi adanya fatwa simultan yang ikut mengharamkan memilih pemimpin non muslim dan ikut menghakimi dakwaan penistaan agama terhadap Ahok. Tidak keterlibatan mereka dalam fatwa haram memilih pemimpin non muslim serta ikut aksi beberapa jilid sebagai aksi penolakan mereka tidak terlepas dari latar belakang pengalaman dan tingkat pendidikan yang dimiliki.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abu Bakar Atceh. *Sejarah Al-Quran*. Djakarta: Sinar Pudjangga, 1986.

Ahmad Rafiq. *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. Philadelphia: UMI Publishing, 2014.

Anne K. Rasmussen. *The Recited Qur'an and Islamic Music in Indonesia*,. California: University of California Press, 2010.

Anwar, Muhammad Khairul. "KETIDAKBIASAN GENDER DALAM TRADISI SEMA'AN AL-QUR'AN." *Jurnal Nida' Al-Qur'an* 3, no. 1 (2018): 35–46.

Baidan, Nashruddin. *Perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Jakarta: Tiga Serangkai, 2003.

Bruinessen, Martin van. *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Mizan, 1995.

CR Boxer. *Sejarah VC dalam Perang dan Damai 1602-1799*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.

Derani, Saidun. "Ulama Betawi Prespektif Sejarah." *Al-Turats* XIX, no. 2 (Juli 2013).

Federspiel, H.M. *Kajian al-Quran di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Diterjemahkan oleh T. Arifin dan R.T. Hidayat. Bandung: Mizan, 1996.

Gusmian, Islah. *Tafsir Al-Qur'an dan Kekuasaan di Indonesia: Peneguhan, Kontestasi dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: Yayasan Salwa Dewa, 2019.

Koentjoroningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1982.

Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Asia Tenggara*. Surakarta: IAIN Surakarta, 2018.

Seyyed Hossein Nasr. *Islamic Art and Spirituality*,. New York: State University of New York, 1987.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren, madrasah, sekolah: pendidikan Islam dalam kurun moderen*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1986.